

Journal Homepage: www.indojurnal.com/index.php/aksikita

eISSN 3090-1294 & pISSN 3089-8145

doi.org/10.63822/9n3sn078

Vol. 1, No. 5, Tahun 2025

Hal. 1638-1650

Membangun Moderasi Budaya Melalui Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Desa Sayur Maincat Kecamatan Kotanopan Mandailing Natal

Arwin M.A¹, Ismail Marzuki ², M. Solih Batubara ³, Nita Agustina ⁴, Sania Ulpah ⁵, Sofwatun Nabilah ⁶, M. Fahri ⁷, Nurhadijah ⁸, Nurainun ⁹, Lina Yuswarni ¹⁰, Rosdelima Rangkuti ¹¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Mandailing Natal¹⁻¹¹

Email : arwin@stain-madina.ac.id¹, zakilubis280@gmail.com², solihbatubara12@gmail.com³, nita7216054@gmail.com⁴, saniaulfa301003@gmail.com⁵, sofwasiregar@gmail.com⁶, muhammadfahri260304@gmail.com⁷, izzahasibuan95@gmail.com⁸, nurainunlubiss12345@gmail.com⁹, linayuswarnibatubara@gmail.com¹⁰, delimaray07@gmail.com¹¹

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 16-09-2025

Disetujui 26-09-2025

Diterbitkan 28-09-2025

Katakunci:

*Moderasi budaya,
Kegiatan Sosial,
Desa*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pentingnya membangun moderasi budaya melalui kegiatan sosial kemasyarakatan Desa Sayur Maincat Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena moderasi budaya di Desa Sayur Maincat melalui pengalaman dan persepsi masyarakat setempat. Pendekatan kualitatif memungkinkan Mahasiswa KKN 54 STAIN MADINA untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang praktik moderasi budaya dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana nilai-nilai moderasi ini dibangun melalui kegiatan sosial di organisasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosial kemasyarakatan dapat menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan moderasi budaya dan mengurangi ekstremisme melalui pendekatan berbasis masyarakat. Kegiatan sosial dilakukan di Desa Sayur Maincat terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang moderasi budaya melalui berbagai kegiatan sosial. Namun tantangan masih ada terutama dalam melibatkan generasi muda kedepan, diperlukan strategi yang lebih inovatif untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan partisipasi aktif semua lapisan masyarakat dalam membangun moderasi budaya.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Arwin, Lina Yuswarni, Nurainun, Nurhadijah, M. Fahri, Sofwatun Nabilah, Sania Ulpah, Nita Agustina, M. Solih Batubara, Ismail Marzuki, & Rosdelima Rangkuti. (2025). Membangun Moderasi Budaya Melalui Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Desa Sayur Maincat Kecamatan Kotanopan Mandailing Natal. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(5), 1638-1650. <https://doi.org/10.63822/9n3sn078>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya, suku, dan agama memiliki tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial. Di tengah gelombang globalisasi yang terus mengikis batas-batas geografis, masyarakat dihadapkan pada persoalan serius dalam melestarikan identitas dan nilai-nilai budaya lokal. Modernisasi, meskipun membawa kemajuan, sering kali membuat tradisi dipandang usang, menciptakan jurang pemisah antar generasi, serta memicu pergeseran identitas (Heryanto, 2018). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang bijaksana dan adaptif untuk mempertahankan relevansi budaya. Salah satu konsep yang relevan adalah moderasi budaya. Moderasi budaya bukanlah bentuk penolakan terhadap pengaruh luar, melainkan strategi untuk menyeimbangkan nilai-nilai luhur tradisi dengan dinamika perkembangan zaman (Kemenag, 2019). Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan sebuah pendekatan yang lebih bijaksana dan adaptif, yaitu moderasi budaya. Konsep ini bukan tentang menolak perubahan, melainkan tentang menyeimbangkan antara nilai-nilai luhur tradisi dengan tuntutan perkembangan zaman, sehingga budaya dapat terus relevan dan dinamis.

Menurut (Azra, 2006), moderasi merupakan jalan tengah dalam merespons perubahan, agar masyarakat tidak kehilangan jati diri sekaligus tetap mampu beradaptasi dengan globalisasi. Dengan demikian, moderasi budaya dapat menjaga kelestarian tradisi sambil membuka ruang inovasi. Salah satu cara paling efektif untuk mewujudkan moderasi budaya adalah melalui kegiatan sosial. Kegiatan ini menyediakan wadah nyata bagi masyarakat untuk terlibat, berinteraksi, dan merayakan warisan budaya mereka secara kolektif. Melalui festival, lokakarya, atau program komunitas lainnya, setiap individu tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga menjadi aktor aktif yang turut serta dalam merevitalisasi dan mewariskan budaya. Dengan demikian, kegiatan sosial tidak hanya berfungsi sebagai acara seremonial, tetapi juga sebagai ruang inklusif yang menumbuhkan rasa kebersamaan, memperkuat identitas, dan membangun jembatan antar generasi. Pendahuluan ini akan mengulas bagaimana kegiatan sosial dapat menjadi instrumen utama dalam moderasi budaya. Kita akan melihat bagaimana kolaborasi, partisipasi aktif, dan semangat gotong royong dapat memperkuat akar budaya, membangkitkan rasa bangga terhadap tradisi, dan memastikan bahwa kekayaan budaya kita tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan menjadi inspirasi bagi masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh (Susanti & Rahmawati, 2021) juga menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial mampu memperkuat identitas kolektif, menumbuhkan rasa memiliki, sekaligus menjadi benteng dari pengaruh budaya asing yang cenderung homogen.

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan keragaman etnis dan budaya, menghadapi tantangan unik dalam menjaga kelestarian warisan leluhurnya di tengah arus globalisasi. Nilai-nilai lokal, tradisi, dan kearifan luhur seringkali tergerus oleh budaya asing yang masuk tanpa filter, menciptakan pergeseran identitas, khususnya di kalangan generasi muda. Untuk mengatasi persoalan ini, moderasi budaya menjadi sebuah pendekatan yang relevan. Moderasi budaya bukanlah upaya untuk menolak pengaruh luar, melainkan sebuah strategi bijaksana untuk menyelaraskan nilai-nilai luhur bangsa dengan dinamika zaman, sehingga kebudayaan Indonesia tetap relevan, lestari, dan menjadi sumber kebanggaan. Kegiatan sosial menjadi salah satu instrumen penting dalam mewujudkan moderasi budaya. Penelitian (Suryani & Purnama, 2021) menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal melalui kelompok masyarakat seperti karang taruna, PKK, dan komunitas kesenian terbukti mampu memperkuat kesetiakawanan sosial. Studi lain oleh (Wulandari, 2020) mengenai *Kampung Budaya Polowijen* di Malang juga menunjukkan

bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya secara langsung mendukung kelestarian warisan lokal sekaligus memperkuat kohesi sosial.

Salah satu cara paling efektif untuk mewujudkan moderasi budaya di Indonesia adalah melalui kegiatan sosial. Kegiatan ini menyediakan wadah yang inklusif dan partisipatif bagi seluruh lapisan masyarakat untuk terlibat aktif dalam melestarikan dan mengembangkan budaya mereka. Melalui berbagai acara, mulai dari festival budaya daerah, lokakarya kerajinan tradisional, hingga program edukasi sejarah, masyarakat tidak hanya menjadi penikmat pasif, tetapi juga menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab. Kegiatan sosial mampu menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat persatuan, dan menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi masa lalu dengan inovasi masa kini. Kegiatan sosial tidak hanya berfungsi sebagai acara seremonial, tetapi juga sebagai ruang inklusif yang menumbuhkan solidaritas, toleransi, dan kebersamaan. Sebuah penelitian oleh (Syam, 2021) menunjukkan bahwa kegiatan sosial berbasis budaya mampu meningkatkan kohesi sosial sekaligus menjadi sarana efektif dalam membangun moderasi beragama dan budaya di tengah masyarakat majemuk. Hal ini selaras dengan nilai gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia (Koentjaraningrat, 2009). Selain itu, penelitian (Nasution, 2005) menemukan bahwa pelaksanaan pesta adat dan kesenian tradisional di Sumatera Barat berperan penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat identitas lokal.

Pendahuluan ini akan mengulas bagaimana kegiatan sosial di Indonesia dapat menjadi instrumen utama dalam moderasi budaya. Kita akan membahas peran strategis dari kolaborasi komunitas, peran pemerintah, serta semangat gotong royong dalam memperkuat identitas bangsa. Dengan pendekatan ini, kita berharap kekayaan budaya Indonesia tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan menjadi inspirasi bagi generasi mendatang. Berdasarkan uraian di atas kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, tetapi juga berperan penting dalam membangun budaya toleransi dan harmoni yang pada akhirnya mendukung stabilitas nasional dan menghindari radikalisme. Implementasi moderasi budaya melalui kegiatan sosial merupakan langkah konkret untuk menjadikan moderasi bukan sekedar wacana, melainkan praktik nyata di tengah masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena moderasi budaya di Desa Sayur Maincat melalui pengalaman dan persepsi masyarakat setempat. Pendekatan kualitatif memungkinkan mahasiswa KKN 54 STAIN Mandailing Natal untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang praktik moderasi budaya dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana nilai-nilai moderasi ini dibangun melalui kegiatan sosial di komunitas tersebut. Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji moderasi beragama dalam konteks spesifik masyarakat Desa Sayur Maincat. Studi kasus memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi berbagai aspek moderasi budaya, termasuk persepsi masyarakat tentang adat, kerukunan antarumat beragama, serta kegiatan sosial yang mendukung nilai-nilai moderasi tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sayur Maincat, Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga untuk mendapatkan pandangan mereka tentang

moderasi budaya. Pertanyaan terbuka digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman mereka tentang konsep moderasi, bentuk kegiatan sosial yang mendukungnya, dan tantangan yang dihadapi.

Observasi dilakukan oleh mahasiswa KKN 54 STAIN Mandailing Natal ikut serta dalam kegiatan sosial di Desa Sayur Maincat yang terkait dengan moderasi budaya, seperti gotong royong dan kegiatan budaya yang menjadi observasi langsung, peneliti dapat mencatat interaksi sosial yang mencerminkan praktik moderasi budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian moderasi budaya

Moderasi budaya adalah sebuah konsep yang mengacu pada sikap, cara pandang, dan tindakan yang menempatkan diri di posisi tengah, seimbang, dan adil dalam menghadapi keragaman budaya. Konsep ini tidak bertujuan untuk menyatukan semua budaya menjadi satu, melainkan untuk menciptakan ruang di mana setiap budaya dapat hidup berdampingan secara harmonis, saling menghormati, dan saling memperkaya (Wahyudi, 2020). Moderasi budaya menjadi sangat penting, terutama di negara-negara multikultural seperti Indonesia, di mana keragaman suku, agama, dan adat istiadat menjadi bagian integral dari identitas bangsa.

Pembahasan endalam moderasi budaya dapat diurai menjadi beberapa aspek kunci:

1. Sikap Jalan Tengah dan Keseimbangan (*Tawazun*)

Moderasi budaya menganut prinsip "jalan tengah" atau *wasathiyah*. Ini berarti menghindari dua ekstrem yang berlawanan: Azyumardi Azra (2019).

- a. Ekstremisme Budaya (Etnosentrisme): Sikap fanatik yang menganggap budaya sendiri paling benar, unggul, dan menolak budaya lain secara total. Sikap ini seringkali memicu konflik dan diskriminasi.
- b. Liberalisme Budaya (Budaya Asingisme): Sikap yang terlalu terbuka dan mengagungkan budaya asing, sementara merendahkan atau bahkan melupakan budaya sendiri. Sikap ini berisiko menghilangkan identitas dan kearifan lokal.

Moderasi budaya menempatkan diri di tengah-tengah kedua ekstrem ini. Seseorang yang moderat secara budaya mampu mencintai dan melestarikan budayanya sendiri, namun pada saat yang sama, ia juga terbuka untuk belajar, berinteraksi, dan menghargai budaya lain tanpa kehilangan jati diri (Nur Syam, 2021).

2. Toleransi, Akomodasi, dan Penghargaan terhadap Tradisi Lokal

Inti dari moderasi budaya adalah toleransi. Toleransi di sini tidak hanya sebatas "menerima keberadaan" budaya lain, tetapi juga mencakup sikap akomodatif dan penghargaan yang tulus (Abdurrahman Wahid, 2006). Ini termanifestasi dalam tindakan-tindakan berikut:

- a. Akomodasi Budaya: Kemampuan untuk menyesuaikan diri dan menerima praktik-praktik budaya lain selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Di Indonesia, hal ini sangat kentara dalam interaksi antar-etnis di berbagai daerah.
- b. Penerimaan Terhadap Tradisi (Lokal *Wisdom*): Moderasi budaya mengakui dan menghargai kearifan lokal (*local wisdom*) yang telah lama menjadi perekat sosial di masyarakat. Kearifan

lokal ini seringkali mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan yang sejalan dengan semangat moderasi.

3. Integrasi Agama dan Budaya

Dalam konteks Indonesia, moderasi budaya sangat erat kaitannya dengan moderasi beragama. Konsep ini seringkali terwujud dalam bentuk akulturasi dan harmonisasi antara ajaran agama dan budaya lokal (Ahmad Baso, 2015).

- a. Akulturasi Budaya-Agama: Proses di mana nilai-nilai agama disebarluaskan dan diamalkan dengan cara-cara yang sesuai dengan konteks budaya (Marwiyatun Naimah, 2024). Contohnya adalah bagaimana Sunan Kalijaga menyebarluaskan Islam di Jawa melalui media wayang dan tradisi Grebeg Maulud, yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan justru mempermudah penerimaan masyarakat.
- b. Komitmen Kebangsaan: Moderasi budaya dan agama saling memperkuat komitmen kebangsaan (Azra, 2019). Dengan menghargai keberagaman budaya dan agama, masyarakat memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika, menjadikan Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan bersama untuk hidup rukun.

4. Peran dan Dampak Moderasi Budaya

Penerapan moderasi budaya memiliki dampak yang sangat positif bagi kerukunan sosial:

- a. Pencegahan Konflik: Dengan mengedepankan dialog dan saling pengertian, moderasi budaya dapat mencegah timbulnya konflik yang berakar pada perbedaan suku, ras, atau agama.
- b. Membangun Solidaritas: Sikap moderat mendorong masyarakat untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman. Hal ini memperkuat rasa solidaritas dan persatuan.
- c. Menciptakan Ruang Inklusif: Moderasi budaya menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap individu, terlepas dari latar belakang budayanya, merasa diterima dan dihargai.

Moderasi Budaya di Mandailing Natal: Mengikat Pluralitas dengan Dalihan Na Tolu

Secara nasional, moderasi budaya adalah upaya menjaga keseimbangan di tengah keberagaman. Di Mandailing Natal (Madina), konsep ini menemukan perwujudannya yang spesifik dan terlembaga dalam sistem adat. Masyarakat Mandailing, yang mayoritas Muslim, memiliki struktur sosial yang kuat dan telah menjadi perekat toleransi, baik intra-budaya maupun antar-agama.

1. Pilar Utama: Adat Dalihan Na Tolu

Konsep moderasi budaya di Mandailing Natal tidak bisa dilepaskan dari filosofi adat **Dalihan Na Tolu** (tungku yang tiga). Ini adalah sistem kekerabatan yang mengatur hubungan sosial dan peran masing-masing kelompok dalam masyarakat. Tiga pilar utama dalam Dalihan Na Tolu adalah:

- a. **Mora:** Kelompok keluarga pemberi anak perempuan (*hula-hula* dalam istilah Batak Toba). Kedudukan *mora* sangat dihormati dan dianggap sebagai "sumber berkat".
- b. **Kahanggi:** Kelompok semarga atau saudara laki-laki. Hubungan ini didasarkan pada persaudaraan dan saling tolong-menolong.
- c. **Anak Boru:** Kelompok keluarga penerima anak perempuan. Peran *anak boru* adalah melayani dan membantu *mora* serta *kahanggi* dalam setiap kegiatan adat.

Sistem Hierarki yang Keseimbangan: Dalihan Na Tolu menciptakan hierarki yang saling menghormati dan membutuhkan. Tidak ada satu pilar pun yang bisa berdiri sendiri. Keseimbangan ini memaksa setiap individu untuk bersikap adil (*al-'adalah*) dan saling menghargai. Hubungan ini tidak hanya berlaku dalam upacara adat, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan struktur sosial yang solid dan menghindari dominasi satu kelompok atas kelompok lain.

Musyawarah dan Mufakat: Dalam setiap acara adat, seperti pernikahan (*horja*), musyawarah (*martahi*) menjadi mekanisme utama. Di sini, peran *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* diatur dengan jelas. Setiap pihak memiliki peran dan suara, sehingga keputusan yang diambil adalah hasil konsensus, mencerminkan nilai *tasamuh* (toleransi) dan *syura* (musyawarah) yang sejalan dengan prinsip moderasi.

Integrasi Islam dan Budaya Lokal (Islam-Kultural)

Mandailing Natal dikenal sebagai salah satu daerah dengan sejarah Islam yang kuat di Sumatera Utara. Penerimaan Islam di sana terjadi melalui proses akulterasi yang damai, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam tradisi lokal tanpa menghilangkan esensi budaya.

- 1. Pondok Pesantren dan Tradisi:** Keberadaan pondok pesantren seperti **Musthofawiyah Purba Baru** yang sangat tua dan berpengaruh, menunjukkan bagaimana pendidikan Islam berinteraksi dengan budaya lokal. Pesantren ini menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga mengajarkan para santri untuk bersikap moderat dalam menghadapi perbedaan budaya, yang tercermin dari santri yang datang dari berbagai latar belakang suku dan bahasa.
- 2. Tradisi Adat dengan Nilai Islam:** Banyak tradisi adat Mandailing yang telah disesuaikan dengan ajaran Islam. Contohnya, dalam pernikahan adat, *hata simora-mora* (pesan-pesan adat) seringkali disisipi dengan doa-doa dan nasihat Islami yang menekan pada pentingnya kerukunan, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Manifestasi Moderasi Budaya dalam Kehidupan Sehari-hari

Praktik moderasi budaya tidak hanya terbatas pada upacara adat, tetapi juga terlihat dalam interaksi sehari-hari:

- 1. Toleransi Antar-agama:** Meskipun mayoritas Muslim, masyarakat Madina menunjukkan toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain. Sistem Dalihan Na Tolu menjadi jembatan yang memungkinkan umat Muslim dan Kristen, misalnya, untuk tetap terikat dalam ikatan kekerabatan dan saling membantu dalam acara sosial, tanpa mencampuradukkan keyakinan agama. Contohnya, dalam acara duka cita, tetangga non-Muslim dapat berpartisipasi dan membantu, dan sebaliknya.
- 2. Sikap Anti-Kekerasan:** Kearifan lokal yang mengedepankan musyawarah dan kekerabatan dalam Dalihan Na Tolu secara inheren menolak kekerasan. Konflik diselesaikan melalui jalur adat dengan melibatkan tokoh-tokoh yang dihormati dari Dalihan Na Tolu, yang berperan sebagai mediator objektif.
- 3. Tantangan dan Upaya Penguatan**

Meskipun moderasi budaya telah mengakar kuat, tantangan tetap ada, terutama di tengah arus globalisasi dan teknologi. Arus informasi yang masif dapat menyebarkan paham-paham ekstremis atau budaya asing yang bertentangan dengan nilai lokal.

Untuk menguatkan moderasi budaya di Madina, diperlukan langkah-langkah strategis:

-
- 1. Edukasi Berbasis Lokal:** Sekolah, madrasah, dan pesantren perlu terus mengintegrasikan materi tentang kearifan lokal Dalihan Na Tolu ke dalam kurikulum, mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga harmoni sosial-budaya.
 - 2. Peran Pemerintah dan Tokoh Adat:** Pemerintah daerah dan para tokoh adat (*hata ulu*) harus bekerja sama dalam menyelenggarakan program-program yang melestarikan dan menyosialisasikan nilai-nilai moderasi budaya kepada generasi muda.

Secara keseluruhan, moderasi budaya di Mandailing Natal adalah sebuah model yang efektif, di mana struktur sosial adat **Dalihan Na Tolu** dan nilai-nilai **Islam-kultural** bersinergi untuk menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan kokoh dalam menghadapi tantangan zaman. Ini adalah contoh konkret bagaimana kearifan lokal dapat menjadi fondasi yang kuat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kegiatan Sosial KKN sebagai Penggerak Moderasi Beragama

Kegiatan KKN yang dilakukan di Desa Sayur Maincat berhasil menciptakan ruang interaksi positif antar masyarakat beragama melalui serangkaian kegiatan sosial. Kegiatan seperti gotong royong dalam pembangunan fasilitas umum, penyuluhan kebersihan lingkungan, dan dialog antar masyarakat beragama dihadiri oleh masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Keterlibatan aktif mahasiswa KKN dalam kegiatan ini memperkuat nilai kebersamaan dan mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk saling berinteraksi secara damai. Melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi yang diadakan oleh mahasiswa KKN, kesadaran masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama meningkat. Misalnya, penyuluhan tentang pentingnya hidup rukun dan toleran antarumat beragama yang dilakukan dalam bentuk diskusi interaktif, membantu masyarakat lebih memahami nilai-nilai moderasi (Jasiah et al., 2023). Kegiatan KKN berfungsi sebagai instrumen penting dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di Desa Sayur Maincat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Saruroh et al., 2022), yaitu pentingnya kegiatan sosial dalam meningkatkan nilai moderasi beragama. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan sosialisasi yang diinisiasi oleh mahasiswa KKN menunjukkan bahwa interaksi antarumat beragama dapat difasilitasi melalui kegiatan bersama yang bersifat inklusif. Sehingga, kegiatan KKN dapat dianggap sebagai model yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi di tingkat komunitas.

Program KKN di Desa Sayur Maincat memiliki peran penting dalam menciptakan suasana harmonis di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman latar belakang agama. Salah satu faktor keberhasilan kegiatan ini adalah pendekatan inklusif yang diterapkan oleh mahasiswa KKN. Mereka tidak hanya mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, tetapi juga mengajak semua pihak, tanpa memandang agama, untuk terlibat aktif dalam diskusi dan penyuluhan. Hal ini menciptakan kesan bahwa setiap individu berperan dalam menjaga



Gambar 1. Dokumentasi Diskusi dan penyuluhan dengan Tokoh adat, Tokoh Agama dan juga Aparat desa

Selain gotong royong, kegiatan pengajian menganai moderasi beragama juga berhasil membuka ruang bagi masyarakat untuk saling berbagi pandangan. Pengajian yang dilakukan tidak sekadar membahas isu-isu keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek sosial yang dihadapi masyarakat secara bersama-sama, seperti kebersihan lingkungan, perbaikan fasilitas umum, hingga peningkatan kualitas pendidikan (Agus Akhmad, 2019). Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebatas hubungan antar agama, tetapi juga sebagai sikap hidup bersama yang harmonis dalam berbagai aspek kehidupan.



Gambar 2. Pengajian Rutin dengan Naposo Nauli Bulung Desa Sayur Maincat

Keberhasilan kegiatan KKN ini juga terletak pada kemampuan mahasiswa KKN untuk mendekati masyarakat dengan cara yang sesuai dengan kearifan lokal. Pendekatan budaya dan kearifan lokal sangat membantu dalam menyampaikan pesan moderasi beragama (Susanti, 2022). Misalnya, mereka menggunakan simbol-simbol lokal dalam penyuluhan untuk menarik perhatian masyarakat, sekaligus mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama dengan budaya gotong royong yang sudah mengakar kuat di

masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat nilai-nilai kebersamaan.



Gambar 3. Gotong royong dengan Naposo Nauli Bulung Desa Sayur Maincat

Meskipun kegiatan KKN ini telah menunjukkan dampak positif, tantangan dalam melibatkan generasi muda tetap menjadi perhatian utama. Generasi muda sering kali lebih fokus pada perkembangan teknologi dan media sosial, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti ini masih kurang optimal. Oleh karena itu, perlu ada strategi khusus untuk menjangkau mereka, seperti memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama, atau mengadakan kegiatan yang lebih menarik bagi mereka, misalnya lomba-lomba kreatif dengan tema toleransi dan kebersamaan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama melakukan Program KKN kegiatan sosial yang dilakukan di Desa Sayur Maincat terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang moderasi beragama melalui berbagai kegiatan sosial. Namun, tantangan masih ada terutama dalam melibatkan generasi muda kedepan, diperlukan strategi yang lebih inovatif untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan partisipasi aktif semua lapisan masyarakat dalam membangun moderasi beragama.

Kegiatan Sosial KKN sebagai Penggerak Moderasi Budaya

Selama pelaksanaan KKN di Desa Sayur Maincat, mahasiswa berusaha mengidentifikasi dan memahami dinamika sosial dan budaya yang berlangsung. Proses ini dimulai dengan observasi partisipatif dan dialog informal bersama tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat, pemuda desa, serta kelompok ibu-ibu penggerak. Dari interaksi tersebut, ditemukan bahwa banyak potensi budaya yang selama ini belum dikembangkan secara optimal, baik karena keterbatasan sumber daya maupun karena belum adanya ruang yang cukup untuk mengekspresikannya.

Kegiatan utama yang dilakukan berfokus pada penguatan kapasitas masyarakat dalam memahami nilai budaya mereka sendiri dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari (Aswandi, 2023).

Salah satu bentuk kegiatan yang cukup mendapat respons positif adalah pelaksanaan diskusi budaya marsipulut yang dihadiri oleh lintas kelompok usia dan latar belakang. Budaya ini menjadi ruang reflektif yang mempertemukan pengalaman masa lalu dengan aspirasi masa kini, membuka diskusi seputar bagaimana budaya bisa menjadi alat pemersatu, bukan pemecah. Dalam budaya ini juga disoroti pentingnya merawat nilai-nilai seperti gotong royong, tenggang rasa, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai fondasi dari kehidupan sosial yang harmonis.



Gambar 4. Budaya Marsipulut bersama Naposo Nauli Bulung Desa Sayur Maincat

Selain budaya diskusi Marsipulut, dilakukan juga serangkaian kegiatan yang bersifat aplikatif dan partisipatif, seperti pelatihan seni tradisional, pengenalan kembali alat musik lokal, pelibatan pemuda dalam mendesain ulang balai budaya sebagai ruang kreatif masyarakat, serta budaya yang mencolok di Desa Sayur Maincat adalah Budaya Renungan Suci. Budaya Renungan Suci ini adalah Peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) ke-80 Kemerdekaan Republik Indonesia di Desa Sayur Maincat, Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal yang berlangsung setiap tahun nya. Budaya ini berlangsung khidmat dengan digelarnya upacara dan renungan suci di Taman Makam Pahlawan (TMP) setempat. Acara yang rutin dilaksanakan setiap 17 Agustus pukul 00.00 WIB ini menjadi momen sakral bagi warga untuk mengenang jasa para pejuang.



Gambar 5. Budaya Renungan Suci bersama Seluruh Masyarakat Desa Sayur Maincat dengan Seluruh Aparat Pemerintahan di Kabupaten Mandailing Natal

Sejak tengah malam, suasana hening menyelimuti area makam pahlawan. Puluhan warga, termasuk unsur TNI, Polri, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan pemuda, berkumpul dengan membawa obor yang menyala. Renungan suci dimulai tepat pukul 00.00 WIB. Wakil Bupati Mandailing Natal Ibu Atika Azmi Utammi Nasution B.App.Fin,M.Fin, memimpin prosesi dengan membacakan naskah renungan. Dalam pesannya, beliau mengajak seluruh hadirin untuk merenungkan makna kemerdekaan yang telah diperjuangkan dengan darah dan air mata oleh para pahlawan.

Setelah renungan, dilanjutkan dengan upacara singkat dan peletakan karangan bunga sebagai bentuk penghormatan. Hening cipta pun dilakukan untuk mendoakan arwah para pahlawan yang telah gugur. Wakil Bupati Mandailing Natal Ibu Atika Azmi Utammi Nasution B.App.Fin,M.Fin,, dalam sambutannya menyampaikan, "Malam ini kita tidak hanya memperingati, tetapi juga meresapi. Di tempat inilah, kita kembali diingatkan bahwa kemerdekaan bukanlah hadiah, melainkan hasil perjuangan keras para pendahulu kita. Mari kita jadikan semangat mereka sebagai motivasi untuk terus membangun desa serta bangsa kita," ujar Wakil Bupati Mandailing Natal Ibu Atika Azmi Utammi Nasution B.App.Fin,M.Fin, dengan penuh haru.

Acara yang berlangsung sekitar 45 menit ini ditutup dengan tabur bunga di pusara makam. Wajah-wajah yang hadir tampak haru dan penuh rasa syukur. Peringatan dini hari ini tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga pengingat bagi generasi muda akan pentingnya menjaga dan mengisi kemerdekaan dengan hal-hal positif.



Gambar 6. Foto Bersama dengan Kepala Desa Sayur Maincat Beserta Bapak KUA Kecamatan Kotanopan

Upaya ini bertujuan untuk menjadikan budaya tidak hanya sebagai sesuatu yang dikenang, tetapi juga dijalani dan dihidupi dalam keseharian. Dalam proses tersebut, masyarakat diajak untuk tidak sekadar menjadi objek pelestarian, melainkan sebagai subjek aktif yang memaknai ulang budaya mereka sesuai dengan tantangan zaman. Dampak yang dirasakan dari kegiatan KKN ini cukup signifikan, terutama dalam membangun kembali rasa percaya diri budaya di kalangan generasi muda. Mereka yang sebelumnya enggan untuk terlibat dalam kegiatan kesenian atau diskusi adat, mulai menunjukkan ketertarikan dan bahkan mengambil peran sebagai fasilitator kegiatan budaya. Di sisi lain, pemerintah desa juga mulai memberi perhatian lebih terhadap pentingnya kebijakan berbasis budaya dengan berencana mengalokasikan anggaran untuk pengembangan program kesenian dan pendidikan budaya lokal.

Lebih jauh, program moderasi budaya ini juga berkontribusi dalam memperkuat jalinan sosial antarwarga. Di tengah latar belakang sosial yang beragam, kegiatan-kegiatan kolaboratif ini menciptakan ruang dialog dan interaksi yang setara, sehingga mengikis sekat-sekat sosial yang sebelumnya muncul akibat perbedaan cara pandang atau latar belakang. Hal ini menjadi bukti bahwa budaya dapat menjadi medium pemersatu yang efektif jika dikelola dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif.

KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai moderasi budaya dan moderasi agama melalui kegiatan sosial kemasyarakatan di Desa Sayur Maincat, Kecamatan Kotanopan, Mandailing Natal, menunjukkan bahwa harmoni sosial dapat dibangun secara efektif melalui pendekatan yang partisipatif, inklusif, dan berbasis kearifan lokal. Kegiatan sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat baik tokoh adat, tokoh agama, pemuda, maupun warga secara umum telah berhasil menciptakan ruang dialog dan interaksi lintas identitas yang mendorong sikap saling menghormati, toleransi, serta kepedulian antarwarga. Moderasi budaya dalam konteks ini tercermin dari upaya pelestarian tradisi lokal yang tidak eksklusif, melainkan terbuka dan

adaptif terhadap perubahan zaman. Sementara itu, moderasi agama diwujudkan melalui penguatan nilai-nilai keagamaan yang ramah, menjunjung kedamaian, serta menolak sikap ekstrem dan intoleran. Kolaborasi keduanya membentuk suatu kesadaran kolektif bahwa keberagaman baik dalam ekspresi budaya maupun keyakinan agama merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dirawat bersama.

Dengan demikian, kegiatan sosial di tingkat desa dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun masyarakat yang rukun, damai, dan saling menghargai. Moderasi budaya dan agama bukan hanya konsep, tetapi praktik nyata yang harus terus ditanamkan melalui pendidikan sosial, keteladanan, serta kebijakan lokal yang berorientasi pada kerukunan dan keadilan. Keberhasilan ini perlu dijadikan model berkelanjutan untuk memperkuat ketahanan sosial dan membangun kehidupan masyarakat desa yang harmonis dalam keberagaman

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Wahid. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. The Wahid Institute.
- Agus, Ahmad. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keagamaan Indonesia Religious Moderation In Indonesia Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Baso, Ahmad. (2015). *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia*. Mizan.
- Aswandi. (2023). Pemberdayaan Potensi Adat Dan Budaya Dalam Meningkatkan Kehidupan Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 9(2).
- Azra, A. (2006). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Mizan.
- Azra, A. (2019). *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Prenadamedia Group.
- Heryanto, A. (2018). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jalasutra.
- Jasiah, I., Fadlan, R., & Kurniawati, D. (2023). *Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural: Studi Kasus Program KKN di Pedesaan*. UGM Press.
- Kemenag. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Naimah, Marwiyatun. (2024). Hubungan Agama dan Budaya dalam Pandangan Moderasi Beragama. *Jurnal Moderasi Beragama*, 4(2).
- Nasution, H. (2005). *Dalihan Na Tolu: Falsafah Sosial Budaya Mandailing* (Pustaka Mandailing (ed.)).
- Syam, Nur. (2021). Moderasi Budaya dalam Perspektif Multikultural. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 22.
- Wulandari, S. (2020). Kampung Budaya Polowijen: Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal di Malang. *Jurnal Seni Dan Budaya Nusantara*, 12(2), 144–158.
- Saruroh, N., Prasetka, R., & Wibowo, S. (2022). Kegiatan Sosial dalam Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama di Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Keagamaan*, 5(2), 88–100.
- Suryani, L., & D Purnama. (2021). Pelestarian Budaya Lokal Melalui Peran Kelompok Masyarakat di Desa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 101–112.
- Susanti. (2022). Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 168–182.
- Susanti, D., & Rahmawati, I. (2021). Peran Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sosial Budaya Terhadap Penguatan Identitas Kolektif. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(1), 67–78.
- Syam, M. (2021). Kegiatan sosial berbasis Budaya dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmu Budaya Islam*, 18(1), 55–70.
- Wahyudi. (2020). Moderasi Budaya dalam Kehidupan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 112.